

RESILIENSI BERBASIS RELIGI BAGI MANTAN PSK DAN MUCIKARI PASCAPENUTUPAN LOKALISASI GANDUL TUBAN

Mujib Ridlwan

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban, Indonesia

E-mail: cak_mujib_ridlwan@yahoo.com

Abstract: This article attempts to explain resilience (ability to adapt and to remain tough in critical and difficult situation) of prostitute women (*Pekerja Seks Komersial* or PSK) and procurers after the prostitution site of Gandul in Pakah, Gesing Village in Tuban Regency has been closed. The study aims to reveal not only the resilience of the ex-prostitute women (PSK) and procurers in dealing with difficult situation but it also tries expose the role of religion to help these people in dealing with resilience. To know whether the religion is able to play role in such situation, the writer along with a number of prominent figures of Gandul Village as well as the ex-prostitute women and procurers have initiated a set of religious activities. The religious activities provide these people a valuable matters and information about Islamic teachings such as prayer (*salat*), fasting, and charity. In addition, the activities also deal with social aspects. These activities aim to help the participants perform Islamic teachings correctly and live better.

Keywords: Resilience; *PSK*; procurers; religious activities.

Pendahuluan

Pekerja Seks Komersial (PSK)¹ dan mucikari,² dianggap sebagai profesi menggiurkan oleh sebagian besar orang, karena mampu

¹ Pekerja Seks Komersial dalam buku *Patologi Sosial* dijelaskan sebagai peristiwa memperjual-belikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan pembayaran oleh perempuan dan laki-laki. Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2009), 5. Sedangkan Mudjijono menyebutnya PSK sebagai pekerjaan sehari-hari memuaskan nafsu seksual laki-laki atau siapa saja yang sanggup memberikan imbalan tertentu yang biasa berupa uang atau benda berharga lainnya. Mudjijono, *Sarkem: Reproduksi Sosial Pelacuran* (Yogyakarta: Gadjah Mada Pres, 2005), 9.

mendatangkan uang yang cukup menggiurkan, sehingga kegiatan melacur tidak semakin menurun jumlahnya secara kuantitas, tetapi justru bertambah banyak. Dari catatan dan perhitungan Biro Riset Infobank (BIRL), hasil dari transaksi dalam satu bulan sepanjang tahun 2011, mencapai Rp 5.5 triliun. Perhitungan ini berdasarkan asumsi jumlah PSK di Indonesia yang dilansir oleh beberapa lembaga, seperti United Nations Development Programme (UNDP), Dinas Sosial, dan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) bahwa jumlah PSK di Indonesia selama kurun 2011 mencapai 193.000 s.d 272.000.³ Data Kementerian Kesehatan memperkirakan terdapat 6.7 juta pria yang gemar melakukan transaksi seks pada tahun 2012. Jumlah ini meningkat dibanding tiga tahun sebelumnya, yang hanya 3,2 juta.⁴

Masih dari sumber sama, seorang mucikari dari Jawa Timur bisa meraup pundi-pundi rupiah sejumlah Rp 25.000.000/hari. Penghasilan yang menjanjikan ini menyebabkan profesi PSK menjadi profesi yang sangat digandrungi oleh banyak perempuan. Para PSK tidak perlu bekerja keras, tetapi uang mengalir deras.

Menjadi PSK atau mucikari bukan semata-mata mencari nafkah, tetapi terdapat berbagai faktor hingga mereka menjerumuskan diri pada pekerjaan ini. Awalnya, mereka terjun ke dunia prostitusi disebabkan beberapa hal, di antaranya disharmori kehidupan rumah tangga orang tua. Karena tidak lagi merasakan kenyamanan tinggal di rumah bersama orang tua, mereka lantas melarikan diri dari rumah dan masuk dunia prostitusi. Kelompok berikutnya adalah PSK yang diperjual-belikan. Saat masih anak-anak, mereka dijual kepada orang salah yang akhirnya membawa mereka ke sebuah tempat pelacuran. Selain itu ada sebagian dari mereka yang frustrasi setelah putus dengan pacarnya, hingga akhirnya menyeret dirinya ke dunia pelacuran.

Meski latar belakang para PSK maupun mucikari berbeda, akan tetapi pada akhirnya persoalan ekonomi menjadi tujuan utama mereka dalam melakukan kegiatan prostitusi. Tidak heran, ketika tempat prostitusi ditutup, bukan hanya tempat prostitusi kategori kelas kecil,

² Secara etimologis, kata mucikari bermakna sebagai induk semang wanita pelacur. Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gita Media Press, t.th.), 539.

³ Infobanknews.com, Negeri Daurat Pelacur dan Seks Bebas, diunggah 23 Agustus 2012

⁴ kompas.com, Negeri Darurat Pelacur dan Seks Bebas, diunggah 3 Desember 2012.

tempat prostitusi berkelas nasional—seperti pelacur di Dolly Surabaya—juga merasa keberatan dengan alasan ekonomi. Hal sama juga terjadi pada pelacur yang sebelumnya praktik di lokalisasi Gandul, mereka keberatan tempat kerjanya ditutup, karena sehari-sehari menjadi sumber penghasilan bagi pelacur, mucikari, dan warga sekitar.

Di lokalisasi Gandul, pelacur, mucikari, dan masyarakat yang terbantu segi ekonominya dengan keberadaan lokalisasi itu beberapa kali melakukan penolakan penutupan saat ada rencana dari pemerintah untuk menutup dengan dalih yang selalu sama, yaitu soal ekonomi. Misalnya, pada Agustus 1997 Pemerintah Daerah Tk II Tuban merencanakan menutup bisnis haram prostitusi ini, namun rencana itu tidak bisa terlaksana. Sebab, para PSK, mucikari, dan warga yang memanfaatkan ekonomi di lokalisasi itu melakukan aksi penolakan dengan mengumpulkan tandatangan. Dalih yang digunakan juga sama, yaitu masalah ekonomi setelah penutupan. Sebanyak 97 orang membubuhkan tanda tangan menolak penutupan lokalisasi Gandul, mulai dari pemilik warung, pemilik kios, pengamen, penjual pracangan, tukang becak, tukang pijat, penjual air, penjual rokok, pemilik wisma atau mucikari dan warga sebgaiian warga Gandul ikut menandatangani penolakan tersebut.⁵

Meski demikian, akhirnya tahun 2013 lokalisasi itu berhasil ditutup seiring dengan instruksi Gubernur Jawa Timur. Penutupan ini tentu membutuhkan adaptasi baru bagi PSK yang mengambil profesi berbeda dengan profesi sebelumnya. Ada situasi yang sulit untuk beradaptasi pada pekerjaan baru. Meminjam istilah Reivich. K dan Shatte. A, PSK dan mucikari meresiliensi dirinya, yaitu memampukan diri untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit.⁶

Pertanyaannya, bagaimana resiliensi masyarakat mantan PSK di bekas lokalisasi Gandul. Apakah masyarakat cukup tangguh dalam beradaptasi di situasi sulit itu, atau mereka frustrasi dan kembali pada profesi lamanya, termasuk bagaimana nasib pendidikan anak-anak mereka, dan bagaimana agama memerankan situasi sulit seperti ini. Pertanyaan inilah yang menjadi fokus artikel ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis.

⁵ Surat Intruksi Bupati Tuban No. 2 tahun 1997, tentang “Peninjauan Kembali” pada 6 Agustus 1997.

⁶ Diunduh dari *repository.usu.ac.id* pada 13 November 2015.

Sejarah PSK dari Sebutan Wanita Publik sampai PSK

Istilah PSK sebenarnya muncul dalam kurun dua dasawarsa terakhir, namun kegiatan yang mirip dengan PSK sudah ada sejak zaman dulu yang tidak diketahui persis masanya, tetapi setidaknya sejarah munculnya pelacuran bisa ditelusuri dari zaman kerajaan-kerajaan di Indonesia.

Ketika zaman kerajaan ada istilah selir⁷ untuk raja. Selir raja ini biasanya didapat dari hadiah para bangsawan atau hadiah dari kerajaan lain. Biasanya selir ini tersebar dan menetap di daerahnya masing-masing, tidak diboyong ke keraton. Istri resmi raja atau biasa disebut permaisuri-lah yang menempati keraton kerajaan.

Semakin banyak selir menyebar di daerah-daerah kekuasaan raja, berarti raja itu semakin memperkuat keamanannya, karena sekaligus memperkuat telesandi (mata-mata) pada daerah-daerah tertentu. Artinya, semakin banyak selir, mata-mata kerajaan semakin banyak dan menyebar yang ujung-ujungnya memperbanyak informasi masuk kepada raja, jika sewaktu-waktu ada kekuatan dari penduduk atau kerajaan lain yang mencoba merongrong kekuasaannya. Makin banyak selir yang dipelihara, maka semakin kuat seorang raja dalam mempertahankan kekuasaannya.⁸

Aminah, dalam menulis sejarah pelacuran, memulai tulisannya dari penelusuran PSK sejak zaman Kerajaan Mataram. Pada zaman Mataram disebutkan, ada istilah suguhan untuk para pangeran dan kerabat keraton yang dikonstruksi sebagai budaya dan diatur oleh pemerintah kolonial untuk *Netherland Indies Army* agar para serdadu terpuaskan dahaga seksualnya.⁹

Pada perkembangannya, masyarakat biasa yang selama ini hanya menyaksikan, juga ingin berperilaku sebagaimana perilaku kaum bangsawan, yaitu memiliki banyak selir untuk menyalurkan hasrat nafsunya. Di era penjajahan Belanda, istilah selir itu berubah nama menjadi industri seks atau seks yang diperdagangkan. Umumnya, aktivitas industri seks terjadi di sekitar pelabuhan di nusantara, tempat orang-orang Eropa singgah. Waktu itu, isu pemuasan seks untuk serdadu,

⁷ Selir adalah istri tidak resmi dari seorang raja dan biasanya banyak selir seorang raja berada di daerah-daerah kekuasaan raja. Istri resminya disebut dengan permaisuri.

⁸ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, sejarah pelacuran di Indonesia, 2008. Diunduh tanggal 21 Oktober 2015.

⁹ <http://www.sitaminahtardi.wordpress.com>, *Pekerja Seks Komersial Bertutur*. (Diunduh tanggal 3 April 2015).

pedagang, dan para utusan menjadi isu utama dalam pembentukan budaya asing yang masuk ke nusantara.

Pada tahun 1852, perdagangan seks yang semula hanya menjadi sebuah perbincangan di kalangan masyarakat oleh pemerintah diresmikan dengan sebuah aturan yang menyetujui adanya komersialisasi industri seks, tetapi disertai sederet aturan untuk menghindari tindak kejahatan. Produk aturan tinggalkan penjajah Belanda mengenai legalitas industri seks itu sampai sekarang masih berlaku, meski berbeda dalam memberikan penyebutan terhadap aktivitas perdagangan seks.¹⁰

Setidaknya istilah perdagangan seks sudah mengalami perubahan beberapa kali, pertama setelah disetujui pemerintah Belanda pada tahun 1852, nama perdagangan seks itu disebut, Wanita Publik. Kemudian bergeser menjadi nama Wanita Tuna Susila (WTS), kemudian berubah lagi menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK). Sayangnya rentetan tahun sejarah panjang pergeseran nama itu tidak diketahui persis kapan dimulainya dan kapan perubahan term-term tersebut.

Pada tahun 1852 itu, penjajah Belanda bukan hanya melagalisasikan Wanita Publik, tetapi juga membuat sederet pasal untuk mengatur jalannya transaksi seksual. Misalnya, terdapat (pasal 2) yang mengatur tentang, Wanita Publik diawasi secara langsung dan secara ketat oleh polisi. Selain itu, pada pasal 8, 9, 10, dan 11, semua Wanita Publik yang terdaftar diwajibkan memiliki kartu kesehatan dan secara rutin setiap minggu menjalani pemeriksaan untuk mendeteksi adanya penyakit sipilis atau penyakit kelamin lainnya. Begitu industri seks banyak berdiri muncul masalah baru, yaitu penyakit kelamin mulai merajalela dan sulit untuk dibendung menyusul terbatasnya tenaga medis waktu itu.

Pada tahun 1875, pemerintah Batavia (sekarang Jakarta) menerbitkan peraturan berkaitan dengan pemeriksaan kesehatan yang menjadi sebuah keharusan bagi setiap pekerja smantan Peraturan tersebut menyebutkan bahwa para petugas kesehatan bertanggung jawab untuk memeriksa kesehatan para wanita publik. Para petugas kesehatan ini memiliki kewajiban sabtu-*an*, yaitu setiap hari sabtu pagi para petugas diwajibkan mengunjungi dan memeriksa wanita publik. Jika penjajah seks dinyatakan menderita penyakit, maka tidak boleh praktik dan harus

¹⁰ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, sejarah pelacuran di Indonesia, 2008. Diunduh tanggal 21 Oktober 2015.

diasingkan dalam satu lembaga (bahasa Belanda: *inrigting voor zieke publieke vrouwen*) yang didirikan khusus untuk menangani penyakit tersebut.

Meski penyakit kelamin terus mewabah, tetapi hal itu tidak menyurutkan para wanita untuk melakukan kegiatan jual-beli smantan. Pada awal abad 19 perkembangan wanita publik terus bertambah, terutama pasca-pembenahan hukum agraria tahun 1870. Di saat itu perekonomian negara jajahan terbuka bagi para penanam modal swasta.¹¹

Terbitnya aturan baru agraria itu menimbulkan dampak perluasan areal perkebunan yang berimbas kebutuhan pada pekerja laki-laki muda berstatus bujangan. Inilah yang memancing tumbuhnya wanita penjaja seks yang muncul di sekitar perkebunan dan pabrik-pabrik gula yang mengelola tebu dari hasil perkebunan.

Mengapa Melacur

Mengapa orang mau melacurkan diri menjadi PSK dan mucikari. Meminjam teori Abraham Maslow, *Hierarchy of Need* (hirarki kebutuhan), individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah yang bersifat dasar fisiologis sampai yang paling tinggi, aktualisasi diri. Adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut, (1) kebutuhan fisiologis (dasar), (2) kebutuhan akan rasa aman dan tenteram, (3) kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, (4) kebutuhan untuk dihargai, dan (5) kebutuhan untuk aktualisasi diri.¹²

Jika dipilah berdasarkan teori *Hierarchy of Need*, PSK menjual diri dan mantan mucikari menjadi pembina kerja mereka, diyakini (hipotesa awal) karena memang untuk memenuhi kebutuhan nomor satu, yaitu kebutuhan fisiologis dasar. Namun ada juga PSK yang disebabkan keluarganya *broken-home*, kemudian nekat menjadi PSK. Alasan yang kedua ini bisa digolongkan pada *Hierarchy of Need* yang ketiga, yaitu kebutuhan untuk dicintai dan disayangi. Karena keluarganya *broken home*, ia mencari kasih sayang dari orang lain. Meski demikian, para PSK masih punya keyakinan bahwa orang bertuhan yang akan selamat. Ketika para PSK dibubarkan sebagian lari pada agama.

¹¹ akhamsudrajat.wordpress.com/2008/sejarah pelacuran di Indonesia.

¹² Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009), 115.

Pasca-penutupan lokalisasi, kebutuhan dasar (fisiologis Abraham Maslow) dalam hal ini persoalan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan agama menjadi penting untuk diperhatikan atau dipenuhi, supaya tidak kembali ke profesi lamanya disebabkan faktor kebutuhan dasarnya, berupa pemenuhan ekonomi.

Pada umumnya para PSK memiliki alasan melacurkan diri pada 'lubang hitam', di antara alasannya adalah:

1. Terhimpit oleh kebutuhan sehari-hari (kebutuhan fisiologis atau dasar: Maslow); PSK dan mucikari yang masuk kategori ini berarti pada awal hidupnya sebelum memasuki dunia hitam itu kondisi keluarganya sangat miskin, bahkan sekadar untuk makan sehari-hari kurang. Begitu terpenuhi kebutuhannya, mereka juga tidak segera bergeser dari pekerjaan itu mencari pekerjaan lain yang lebih baik. Penyebab pertama ini karena semata-mata alasan ekonomi, tetapi setelah ekonomi terpenuhi, PSK dan mucikari merasakan nyaman dengan pekerjaannya kecuali dipaksa seperti ditutup lokalisasinya.
2. *Broken home* atau disharmoni kehidupan rumah tangga. PSK yang sudah menikah menganggap rumah tangganya sudah tidak cocok untuk dipertahankan, sehingga mencari pelarian dengan cara menjual diri. Bagi yang belum menikah, orangtua PSK juga tidak harmonis, sehingga ia tidak kersan tinggal di rumah dan ingin keluar rumah untuk mencari kehidupan baru, tetapi jalannya yang salah. Inilah yang menurut Maslow (*Hierarchy of Need*) bahwa perbuatan itu dipicu oleh tidak adanya kasih sayang dari orang sekitar, karena kasih sayang bagi seseorang itu merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi.

Secara umum, pelacuran ada disebabkan oleh dua hal, yaitu disebabkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal datang dari perempuan itu sendiri, meliputi hasrat, rasa frustrasi, dan kualitas konsep diri. Sedangkan faktor eksternal adalah sebab yang datang dari luar individu perempuan, seperti desakan kondisi ekonomi, pengaruh lingkungan, kegagalan kehidupan keluarga, dan gagal dalam bercinta, dan lain-lain.¹³

Proses Berdirinya Lokalisasi Gandul

¹³ Yayan Sakti Suryandaru, *Hegemoni dan Reproduksi Kekuasaan dalam Perdagangan Perempuan (Trafficking) untuk Prostitusi* (Jakarta: Bina Cipta, 2001), 25.

Komplek Lokalisasi Gandul di Dusun Wonorejo, Desa Gesing, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban resmi berdiri sejak 1985. Lokalisasi terbesar di Bumi Wali Tuban resmi ditutup tahun 2014 oleh pemerintah Tuban dibawah kepemimpinan Bupati H Fathul Huda.

Lokalisasi Gandul menempati lahan seluas 4 hektar yang berada dalam 3 RT, yaitu RT 1, 2, dan 3 (masuk RW VIII) dan ditempati 110 KK. Dari 110 KK itu, 75 KK digunakan sebagai tempat praktik prostitusi, sisanya 35 KK sebagai hunian warga, warung dan untuk pracangan warga.¹⁴

Sejarah munculnya lokalisasi Gandul ini bermula dari kerisauan Bupati Tuban yang waktu itu dipimpin oleh Bupati Sukur Sutomo saat melihat lokalisasi Suralaya yang terletak di Desa Dasin, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban. Bupati Sukur Sutomo merasa risih karena letak lokalisasi Suralaya berada di perbatasan kota yang hanya berjarak 1 km barat kota Tuban. Selanjutnya, seluruh Pekerja Seks Komersial (PSK) yang semula praktik di lokalisasi Suralaya direlokasi ke Wonorejo di Desa Pakah yang berjarak sekitar 15 km timur kota Tuban. Peletakan batu pertama pembangunan Lokalisasi Gandul pada tanggal 27 Mei 1985 dan diikuti dengan pembangunan sekitar 45 rumah hunian untuk menampung PSK.

Orang-orang yang tinggal sekitar lokasi itu kemudian menyebutnya Lokalisasi Gandul, karena untuk menuju ke lokalisasi harus melintasi jembatan menggantung (Gandul: Jawa) yang di bawahnya terdapat rel kereta api. Sekarang perlintasan rel itu sudah tidak lagi berfungsi menyusul ditutupnya jalur rel kereta api Bojonegoro-Tuban.

Gandul hanyalah sebuah sebutan atau term yang digunakan oleh warga sekitar untuk memudahkan menyebut lokalisasi, yang tujuan awalnya untuk menyamakan nama tempat yang mendapat cap negatif itu. Jika ditelisik melalui administrasi desa, maka tidak ada lokalisasi yang bernama Gandul, yang ada hanyalah lokalisasi Wonorejo. Secara administratif, lokalisasi itu diberi nama lokalisasi Wonorejo, masuk Dusun Pakah, Desa Gesing, Kecamatan Semanding.

Meskipun pemerintah secara resmi telah memberikan nama lokalisasi Wonorejo, tetapi masyarakat sekitar lebih akrab dengan sebutan

¹⁴ Rastam (Ketua RW 8 Dusun Pakah, Desa Gesing, Kecamatan Semanding Tuban), *Wawancara*, 10 Oktober 2015 di Musala Darus Sholihin Pakah.

lokalisasi Gandul. Berarti ada dua nama untuk objek penelitian ini, yaitu lokalisasi Gandul atau lokalisasi Wonorejo.

Kegiatan *mapping* dalam penelitian berbasis *participatory* untuk mengetahui lokasi lebih detail, keberadaan lokasi yang ditempati mantan mucikari dan PSK, termasuk berapa banyak rumah dalam kondisi kosong yang ditinggalkan penghuninya. Dari *mapping* bersama warga, diketahui bahwa rumah yang dihuni oleh mantan mucikari dan PSK masih terdapat 50 KK, sedangkan sebanyak 25 KK ditempati warga non-mantan mucikari dan PSK, di antaranya untuk berjualan dalam bentuk toko kecil, *pracangan*, termasuk rumah hunian penduduk asli Dusun Pakah.

Sekitar 35 rumah lainnya dalam kondisi kosong, karena pemiliknya memilih tidak menempati bekas hunian lokalisasi itu. Dari penjelasan Rastam, Ketua RW 8 yang membawahi wilayah bekas lokalisasi itu, ada sebagian mereka memilih keluar dan bertobat dengan memilih jalan yang baik, misalnya ada yang berdagang di luar kota, ada sebagian lain masih melakukan aktivitas serupa di luar kota Tuban, profesi menjadi mucikari dan PSK.

Detik-detik Penutupan Lokalisasi dan Proses Pemulangan PSK

Setelah 12 tahun berdiri, masyarakat sekitar lokalisasi sangat merasa bahagia dengan tercukupi atas kehadiran lokalisasi, setidaknya bisa dibuktikan ketika beberapa kali hendak ditutup oleh Pemkab Tuban, selalu gagal di tengah jalan karena masyarakat berontak—menolak penutupan lokalisasi.

Dari catatan yang terkumpul dari hasil wawancara dan beberapa bukti tertulis, pada Agustus 1997 Pemerintah Daerah Tk II Tuban (sebutan waktu itu untuk Pemerintah Kabupaten Tuban), warga lokalisasi sepakat menegasikan penutupan tempat prostitusi ini dengan cara mengumpulkan tandatangan dari warga setempat lokalisasi Gandul. Bubuhan 97 tanda tangan itu, di antaranya, berasal dari pemilik warung, pemilik kios, pengamen, penjual *pracangan*, tukang becak, tukang pijat, penjual air, penjual rokok, pemilik wisma atau mucikari.¹⁵

Surat keberatan penutupan lokalisasi Gandul setebal 8 halaman (termasuk lampiran tandatangan pendukung dan KTP pelapor) ini bukan hanya dikirimkan ke Bupati Tuban, melainkan beberapa instansi juga diberi tembusan untuk meyakinkan bahwa keinginan warga itu sangat

¹⁵ Surat Peninjauan Kembali Intruksi No 2 tahun 1997, tertanggal Agustus 1997.

serius dalam menolak rencana penutupan lokalisasi Gandul. Instansi yang mendapat tembusan surat itu, antara lain: Wakil Presiden RI, Menteri Dalam Negeri, Gubernur Tk. I Jawa Timur, Ketua DPRD Tk. I Jawa Timur, Ketua DPRD Dati II Kabupaten Tuban, Komandan Kodim 0811 Tuban, Kapolres Tuban, Kepala Kejaksaan Negeri, Kepala Kantor Sosial Politik Dati II Kabupaten Tuban, Kepala Dinas Sosial Dati II Kabupaten Tuban, Pembantu Bupati Dati II Kabupaten Tuban, dan Muspika Kecamatan Semanding.

Dalam surat itu sedikitnya terdapat empat permintaan warga Gandul, *pertama*, masyarakat meminta kepada Bupati Tuban untuk memberikan pembinaan dan bimbingan melalui penyuluhan-penyuluhan untuk persiapan alih profesi dari PSK dan mucikari menjadi orang yang berwirausaha; *kedua*, warga meminta agar penutupan lokalisasi ditunda dengan jangan waktu tertentu sampai warga benar-benar siap menjadi wirausahawan; *ketiga*, jika lokalisasi hendak digunakan tempat lain warga meminta untuk dicarikan tempat yang layak, dan *keempat*, warga meminta langsung bertemu bupati untuk menyampaikan aspirasinya.

Surat ini dikuasakan oleh warga kepada lima orang warga, yaitu M. Ridwan, Karthono, Darsulin (ketiganya pekerjaan sehari-harinya mracang), Wasis Tri Buntoro yang berprofesi sebagai pemilik wisma (mucikari), dan Sukardji profesi penjual nasi. Keinginan Bupati Tuban untuk menutup lokalisasi Gandul tahun 1997 itu akhirnya gagal, tidak terwujud dan lokalisasi terus berjalan sampai penutupan kedua kalinya pada tahun 2014. Setahun menjelang berakhirnya periode pertama kepemimpinan Bupati Tuban, H. Fathul Huda lokalisasi Gandul kembali diusik dengan rencana penutupan. Kali ini rencana penutupan jauh lebih kuat dibanding rencana penutupan pertama tahun 1997, karena kali ini selain Bupati Fathul Huda sangat berkeinginan menutup didukung juga oleh intruksi Gubernur Jatim, H Soekarwo. Hampir bersamaan dengan penutupan lokalisasi Dolly di Surabaya, lokalisasi Gandul ini akhirnya berhasil ditutup, meski sempat mendapat perlawanan dari warga, termasuk penghuni lokalisasi.

Rencana penutupan kedua kalinya ini diuntungkan dengan momen penting penutupan Dolly di Surabaya, sehingga Bupati Fathul Huda tidak terlalu berat untuk segera menutup lokalisasi terbesar di Tuban itu. Diperkuat dengan dukungan Kepala Desa Dasin, Mat Dasim. Mat Dasim mengakui mulai rencana penutupan ia harus sering begadang bersama

para mucikari dan PSK serta para penghuni lain di lokalisasi untuk memudahkan berkomunikasi dan menyampaikan pesan rencana penutupan. Dengan kerja model demikian, saat resmi penutupan tidak ada gejala dari para penghuni lokalisasi. Mat Dasim mengatakan “saya itu menjelang penutupan pontang-panting sering tidak tidur di rumah karena begadang dengan para PSK dan mucikari. Tujuan saya hanya satu supaya warga mau menerima rencana penutupan itu”.¹⁶

Begitu sosialisasi penutupan dianggap selesai, maka segera dilaksanakan persiapan pemulangan. Surat Keputusan Gubernur Nomor 005/485/031/2013 tentang Pesiapan Pemulangan Pekerja Seks Komersial (PSK) meneguhkan Bupati H Fathul Huda untuk melakukan proses pemulangan. Upacara pemulangan telah berlangsung, masing-masing PSK diberi pesangon Rp 3.000.000, sedangkan mucikari mendapat Rp 1.500.000. Tepatnya, Selasa 15 Januari 2013 sebanyak 129 Pekerja Seks Komersial (PSK) dipulangkan ke kempung masing-masing dengan menggunakan lima bus. Dari 129 PSK itu, 35 PSK berasal dari wilayah yang tersebar di Jawa Timur, sedangkan sisanya 35 PSK berasal dari luar Jawa.¹⁷

Ustadz Thohir, Kepala Urusan Kesejahteraan Masyarakat (Kaur Kesra) Desa Gesing, mengatakan, setiap PSK diberi pesangon Rp 3.000.000,- (tiga juta rupiah) dari APBD Jatim. Sedangkan mantan mucikari atau pemilik PSK masing-masing mendapat 1.500.000 (satu juta lima ratus rupiah) dari APBD Tuban.¹⁸ Setelah lokalisasi berhasil ditutup, PSK dan mucikari berhasil dipulangkan, ternyata masih menyisakan pekerjaan baru, yaitu masih menyisakan 50 PSK, mucikari, dan putra-putri mereka yang tetap tinggal di lokalisasi, karena mereka asli berpenduduk Dusun Pakah.

Salah satu pekerjaan yang belum tuntas adalah memberikan pemahaman dan penguatan religiositas maupun spritualitas serta penguatan ekonomi mereka, memberikan sarana pendidikan formal setingkat sekolah dasar (SD).

Selama ini, bekas lokalisasi Gandul berdiri lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Taman Pendidikan al-Qur’ân (TPQ).

¹⁶ Rasiat, *Wawancara*, 29 September 2015.

¹⁷ Jatmiko, *Lokalisasi Gandul Resmi Ditutup*, <http://www.tempo.com>, Diunggah 15 Januari 2013.

¹⁸ Thohir (Kaur Kesra Desa Gesing di kediamannya), *Wawancara*, 3 Maret 2015.

Sedangkan anak-anak mereka yang menginginkan belajar setingkat SD, harus keluar dusun Pakah yang jarak paling dekat 3 km.

Problem Pasca-penutupan Bagi PSK dan Mucikari

Pasca-penutupan lokalisasi Gandul menyisakan beberapa problem bagi PSK dan mucikari. Beberapa problem yang disampaikan langsung oleh mitra dampingan (PSK dan mucikari) saat dilakukan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) antara *resesaber*, PSK, mucikari dan tokoh masyarakat, terdapat beberapa problem yang muncul pasca-penutupan lokalisasi bagi keberlangsungan hidup PSK dan mucikari.

Dari sekian probelem, secara garis besar bisa dikelompokkan menjadi problem besar sebagai berikut, yaitu problem ekonomi, problem keberlanjutan pendidikan putra-putri mereka.

1. Problem ekonomi

Untuk mengetahui bahwa ekonomi memang menjadi problem bagi PSK dan mucikari pasca-penutupan lokalisasi, perlu penulis sampaikan perbandingan penghasilan setaip hari sebelum dan sesudah penutupan.

Dari sisi penghasilan, mantan PSK dan mucikari sebelum lokalisasi ditutup, mereka bisa dengan mudah mendapatkan uang sebesar Rp 300.000 s.d 500.000 perhari, tetapi sekarang untuk mendapatkan uang Rp 50.000 perhari mereka merasakan kesulitan.

Begitu juga pemasok kebutuhan sehari-hari warga lokalisasi Gandul, mulai dari penjual minuman mineral (tanpa alkohol), sampai minuman beralkohol, jenis makanan ringan, dan makanan lainnya. Pemasok kebutuhan sehari-hari yang sebelumnya bisa dengan mudah mendapatkan Rp 1.000.000 sampai 2.000.000 perhari, sekarang merasakan kesulitan.

Informasi Ust. Thohir, Kaur Kesra Desa Gesing, menegaskan betapa sulitnya kehidupan para mantan PSK dan mucikari dalam melanjutkan hidupnya. Menurut Thohir, bahwa PSK, mucikari, dan pemasok kebutuhan masyarakat lokalisasi Gandul pasca-ditutup memang benar-benar kesulitan.

Sebelumnya, ada satu dari sekian pemasok barang kebutuhan masyarakat lokalisasi Gandul waktu itu sampai bisa memiliki 4 unit rumah hunian untuk PSK di dalam lokalisasi. Tetapi setelah ditutup, pemilik 4 unit hunian itu tidak ada kabarnya karena sudah tidak lagi tinggal di bekas lokalisasi Gandul. Lanjut Thohir, “Tidak perlu saya sebut

namanya. Tapi kabarnya pasangan suami istri yang selama ini memasok kebutuhan warga lokalisasi itu sedang sakit dan tidak tinggal di bekas lokalisasi”¹⁹

Berikut tabel beberapa orang yang terbantu ekonominya saat lokalisasi Gandul masih beroperasi:²⁰

No	Pelaku	Pola	Perolehan Harian	Keterangan
1	Mucikari	Bagi hasil atau sewa hunian dari PSK	Untuk 1 orang PSK, mucikari dalam seharinya bias memperoleh uang antara Rp 100.000-200.000	Tergantung berapa PSK mendapatkan hasil pada hari itu
2	PSK	Memperoleh hasil dari pembeli	Untuk satu orang yang tergolong laku jual, sehari bisa mendapatkan hasil Rp 500.000 s.d 1.000.000	PSK yang tergolong laku
3	Warga RW 8	Tempat parkir	Sehari bisa mendapatkan hasil Rp 400.000 s.d 500.000	
4	Pemasok barang kebutuhan warga yang tinggal di lokalisasi	Barang-barang kebutuhan para PSK dan mucikari	Sehari bisa mendapatkan Rp 1.000.000 s.d 2.000.000	Barang yang dipasok: minuman mineral, minuman keras, dan kebutuhan lainnya
5	Toko peracangan dan warung	Kebutuhan kecil, seperti kopi, teh, dan lain-lain	Bergantung banyak-sedikitnya pembeli	

¹⁹ Thohir (Kaur Kesra Desa Gesing, Kecamatan Semanding), *Wawancara*, 25 Oktober 2015.

²⁰ Rastam (Ketua RW 8 Dusun Pakah Desa Gesing), *Wawancara*, 1 Oktober 2015.

Tabel di atas sebagai gambaran bahwa sebelum penutupan lokalisasi Gandul terjadi perputaran keuangan yang sangat baik di lokalisasi itu. Tetapi bukan berarti gara-gara perputaran keuangan yang bagus itu, lantas harus dipertahankan keberadaan lokalisasi.

2. Problem pendidikan

Ketersediaan lembaga pendidikan masih jauh dari memadai. Hasil observasi penulis diketahui, bahwa di lokalisasi Gandul baru tersedia dua kelas untuk Taman Pendidikan al-Qur'ân (TPQ) dan satu unit Masjid. TPQ dan satu unit Masjid itu dibangun dari dana APBD Tuban pasca-pembubaran lokalisasi Gandul. Bupati Tuban, H. Fathul Huda meresmikan dan memberikan nama Masjid itu dengan nama At Taubah setahun silam.

Untuk memperoleh pendidikan dasar saja, putra -putri mantan mucikari dan mantan PSK tidaklah mudah, karena anak-anak mereka yang tinggal di bekas lokalisasi Gandul dan ingin mengenyam sekolah formal harus keluar dusun Pakah, disebabkan tidak tersedia lembaga pendidikan formal di lokalisasi Gandul. Untuk sekolah SD, putra-putri dari mantan mucikari dan PSK harus menempuh jarak sekitar 3 km, tepatnya di Desa Gesing.

Menghadapi Situasi Sulit

Terdapat beberapa tindakan yang dilakukan mantan PSK dan mucikari dalam menghadapi situasi sulit pasca-ditutupnya lokalisasi Gandul. Dari hasil kegiatan pendampingan terhadap mitra (PSK dan mucikari) dalam beberapa bulan terakhir, bisa dikelompokkan sebagai berikut:

Pertama, kelompok yang melakukan usaha; seperti berjualan sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL). Tercatat sekitar 10 dari 50 mantan PSK dan mucikari yang mengambil profesi sebagai PKL dengan mengambil lokasi di bibir pantai persis sebelah Barat terminal baru Tuban. Dalam perkembangannya, mereka merasakan hasil yang lumayan. Dalam sehari, jika dirata-rata mereka masih bisa mendapatkan hasil Rp 75.000 sampai dengan 100.000. Hasilnya menggembirakan, tetapi dalam perkembangannya, di tempat berjualan mereka terjadi disharmoni. Pada awal akhir Oktober 2015, para mantan PSK dan mucikari yang berjualan di lokasi tersebut mulai diusik, dengan dalih bukan penduduk asli Sugihwaras, Kecamatan Jenu, Tuban yang menjadi tempat mereka berdagang.

Sebagian dari mereka ada yang menjadi peternak ayam di dusun Pakah. Mantan mucikari yang melakukan pekerjaan ini pasca-ditutupnya lokalisasi hanya terdapat dua orang.

Kedua, kelompok yang kembali pada profesi lama sebagai PSK dan mucikari. Meski masih tercatat tinggal di bekas lokalisasi Gandul, tetapi kemudian mantan PSK dan mucikari dalam kelompok ini mencari lokasi baru, pindah ke tempat lain untuk melanjutkan profesi lamanya sebagai PSK dan mucikari. Dari pengumpulan data di beberapa media massa, penulis bisa menyimpulkan para PSK dan mucikari yang melanjutkan profesinya ada yang mengambil tempat ke luar daerah, tetapi sebagian lain masuk ke rumah kos-kosan untuk mengelabui praktik mereka. Satpol PP dan polisi beberapa kali melakukan operasi dan menemukan mantan PSK dan mucikari beroperasi lagi di kos-kosan.

Ketiga, kelompok yang berpindah profesi menjadi buruh tani dan pekerja serabutan.²¹ Ini dilakukan oleh kebanyakan mantan para mucikari, bukan mantan PSK.

Keempat, kelompok mantan PSK dan mucikari yang mengambil profesi sebagai pengamen naik turun bus jalur Tuban-Surabaya dan Semarang-Surabaya. Kelompok ini, bukan hanya mantan mucikari dan PSK yang terlibat pekerjaan barunya, anak-anak mereka yang masih usia sekolah juga dilibatkan dalam pekerjaan barunya sebagai pengamen.

Kelima, tidak kalah sulitnya adalah terkait menyiapkan masa depan putra-putri PSK dan mucikari pasca-penutupan lokalisasi, terutama menyangkut pendidikan putra-putri mereka. Bukan hanya jarak sekolah yang menjadi masalah, soal pembiayaan sekolah menjadi alasan para mantan PSK dan mucikari mengalami kesulitan.

Meminimalisir Situasi Sulit

Hasil *mapping* ditemukan beberapa sarana yang bisa digunakan sebagai penunjang untuk meminimalisir situasi sulit itu, di antaranya:

1. Lokasi Parkir Dirubah Pasar

Sejak ditutupnya lokalisasi Gandul, terdapat beberapa sarana umum yang belum dimanfaatkan, di antaranya bekas lokasi parkir dengan lebar

²¹ Menurut Rastam, Ketua RW 8, Dusun Pakah, yang dimaksud kerja serabutan adalah kerja apa saja—terutama kerja yang bersifat kasar, tidak membutuhkan berpikir. Misalnya, yang dimaksud kerja serabutan itu memindahkan tanah dan sejenisnya dari tempat satu ke tempat lain.

8 x 7 meter yang terlatak persis di pintu gerbang masuk lokalisasi Gandul. Di sebelah utara lokasi parkir yang dibatasi jalan masuk ke lokalisasi terdapat bangunan berukuran 5x6 meter yang sebelumnya digunakan sebagai pusat pengobatan para PSK.

Keinginan masyarakat mantan lokalisasi Gandul agar segera dibangun pasar sebagai alternatif menumbuhkan perekonomian, setidaknya bisa memanfaatkan lokasi parkir dan beberapa gedung di sekitarnya yang sejak prostitusi ditutup lokasi itu tidak lagi berfungsi.

Masyarakat sudah menyampaikan usulannya, agar dibangun pasar di bekas lokalisasi itu. Pembangunan pasar ini dimaksudkan untuk memberikan peluang para mantan PSK dan mucikari kembali bisa bekerja yang baik—bukan kembali menjadi PSK dan mucikari.

2. Masjid: Sarana Menumbuhkan Religiositas dan spiritualitas

Untuk sarana pengembangan religiositas dan spiritualitas, sejak lokalisasi ditutup 2013 lalu sudah dibangun satu sarana peribadatan bagi umat Islam, yaitu sebuah masjid yang dibangun oleh Bupati Tuban, H. Fathul Huda. Diharapkan dengan keberadaan masjid menjadi sentral pengayaan kebutuhan rohani dan jiwa masyarakat setempat dengan meningkatkan kecerdasan religius maupun spiritual.

Masjid yang berdiri persis di bagian utara mantan lokalisasi dengan lebar sekitar 400 meter diberi nama Masjid At Taubah. Pemberian nama masjid ini memberikan harapan menjadi tempat dan sarana pertobatan oleh mantan-mantan PSK dan mucikari.

Selain masjid, terdapat satu unit lagi tempat ibadah berdiri tidak jauh dari mantan lokalisasi Gandul yaitu satu musala Darus Sholikhin yang berdiri berseberangan jalan dengan bekas lokalisasi Gandul. Musala ini didirikan dan dipimpin langsung oleh Bapak Rastam, Ketua RW 8 Dusun Pakah. Musala Darus Sholikhin ini dibangun sekitar akhir tahun 1990-an dari hasil swadaya masyarakat setempat dan menjadi tempat penyeimbangan kemaksiatan di lokalisasi Gandul waktu itu.

3. Gedung TPQ: Memutus Mata Rantai Pelacuran

Terlatak persis di belakang (sebelah Barat) Masjid At Taubah berdiri satu unit gedung dengan dua lokal, masing-masing lokal berukuran 4 x 6 meter. Dua lokal ini digunakan aktivitas pendidikan agama bagi anak-anak penghuni mantan lokalisasi Gandul. Pada pagi hari, dua lokal itu digunakan untuk kegiatan belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan satu lokal lainnya digunakan untuk pendidikan

Raudhatul Athfal (RA). Kegiatan belajar PAUD dan RA dimulai pukul 07.00 s.d 11.00 WIB. Sedangkan pada sore harinya, dua lokal itu digunakan untuk kegiatan belajar mendalami agama, yaitu Taman Pendidikan al-Qur'ân (TPQ) mulai pukul 14.00 s.d 16.30 WIB.

Proses pendidikan untuk putra-putri mereka diharapkan mampu memutus mata rantai pelacuran di bekas lokalisasi Gandul. Meskipun Orangtua mereka pernah melakukan kegiatan kelam, tetapi anak-anaknya dididik tentang spiritualitas, diharapkan ketika dewasa tidak mengikuti profesi yang pernah digeluti oleh orangtua mereka.

Resiliensi Berbasis Religi Bagi Mantan PSK dan Mucikari

Sebagian dari para PSK dan mucikari mampu beradaptasi pada situasi sulit pasca-ditutupnya lokalisasi atau disebut dengan *resiliensi*. Sebelum dibahas lebih jauh tentang resiliensi berbasis religi, penulis perlu memberikan standar bagi para PSK dan mucikari yang disebut mampu melakukan tindakan resiliensi.

Standar dasar PSK dan mucikari bisa disebut resiliensi adalah setidaknya mereka tidak kembali ke profesi lamanya. Mereka bisa menerima kondisi saat ini dengan mengais rejeki halal guna memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari dengan jalan yang baik dan terpuji. Bukan menjadi pengamen jalanan yang sebagaimana orang menilai pekerjaan demikian kurang baik dan tidak terpuji.

Meminjam istilah Engkus Kuswarno, bahwa terdapat sekian sebutan yang digolongkan sebagai pengemis, di antaranya, orang jalanan dan penghibur jalanan.²² Penghibur jalanan di sini termasuk pengamen. Kuswarno memandang penilaian negatif terhadap penghibur jalanan itu dari perspektif orang di luar penghibur jalanan. Tetapi dari persepektif pelaku penghibur jalanan, mereka menilai profesi penghibur jalanan sebagai pekerjaan yang tidak negatif, bahkan bisa disebut sampai pada kelas mulia, dengan dalih memberikan hiburan kepada orang lain.

Jika dilihat dari kondisi lapangan, maka sebagian memang PSK dan mucikari memang bisa bertahan dalam situasi sulit, tetapi sebagian lain tidak mampu bertahan. Mereka yang tidak berhasil bertahan dalam situasi sulit ini, sampai bulan Oktober 2015, setidaknya bisa diketahui dari 50 PSK dan mucikari yang kembali menekuni pekerjaan lamanya sebanyak

²² Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 101.

10 orang dan mengambil lokasi di luar lokalisasi Gandul. Sebanyak 5 orang melakukan pekerjaan ngamen sebagai sarana untuk menghidupi keluarganya. Sisanya, memilih mencari rejeki halal dan baik, dengan cara berdagang, beternak ayam, dan menjadi buruh tani.

Dalam situasi sulit seperti ini, bagaimana agama²³ memerankan diri sebagai solusi untuk membangun *resiliensi* kepada PSK dan mucikari. Pasca-penutupan lokalisasi terdapat sederet kegiatan religius (sebagaimana disebutkan dalam tabel di atas) dengan harapan mampu mengubah perilaku dari dunia kelimah ke dunia yang lebih baik.

Meski hanya sekitar 30 persen (10 orang kembali menekuni profesi lama, dan 5 orang menekuni pekerjaan kurang *tayyib*—ngamen) bukan berarti sisanya kembali ke ajaran agama sepenuhnya. Buktinya, ketika jamaah salat lima waktu di Masjid at Taubah, masin terhitung sedikit jemaahnya. Menurut keterangan Kiai Thohir, Kaur Kesra Desa Gesing (membawahi Dusun Pakah), jumlah jamaah masih berkisaran 4 sampai 5 orang. Imam satu orang, ditambah satu orang makmu laki-laki, dan dua perempuan, kadang-kadang makmum laki-lakinya dua orang. Ketika pengajian digelar, terutama saat *selapanan*, rata-rata tidak kurang dari 40 orang, termasuk tokoh masyarakat dan agama ikut datang ke masjid untuk menghadiri acara tersebut.

Penulis mencatat, para PSK dan mucikari yang mampu meresiliensi adalah mereka yang ketaatan beribadahnya kuat dibanding lainnya. Pertanyaannya, apakah *resiliensi* menyebabkan mereka kemudian taat dalam menjalankan ibadahnya, atau sebaliknya dengan ketaatan beragamanya kuat menyebabkan mereka mampu ber-*resiliensi*.

Untuk menjawab apakah *resiliensi* yang mempengaruhi ketaatan mantan PSK dan mucikari dalam menjalankan keagamaan mereka atau karena ketaatan beragama kuat kemudian menyebabkan mereka mampu ber-*resiliensi*.

Berikut hasil *survey* terhadap beberapa mucikari dan PSK yang dianggap berhasil mengentaskan dirinya dari situasi sulit yang membelenggu kehidupannya yang kelimah. Sebut saja Tarman (bukan

²³ Definisi agama menurut Durkheim adalah suatu sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus kepercayaan dan praktik-praktik yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal. George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dasar Teori Sosiologi*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008).

nama asli). Sebelumnya, ia menjadi mucikari di lokasi tersebut, dan kini memilih menjadi Pedagang Kaki Lima (PKL) di bibir pantai laut Jawa di sebelah barat Terminal Wisata Tuban. Tarman berjualan kopi dan minuman-minuman lainnya bagi para pengunjung pantai. Tarman berjualan hanya dua hari dalam satu minggu, yaitu hari Sabtu dan Minggu, karena rerata pengunjung pantai ramaikan lokasi bibir pantai hanya pada hari-hari Sabtu dan Minggu.

Meski demikian, Tarman mengaku bersyukur karena hanya berjualan dua hari. Hasilnya bisa digunakan untuk kebutuhan makan dalam seminggu. Dalam dua hari itu, Tarman bisa mengantongi minimal Rp 400.000. Ia berujar “Saya bersyukur, sudah bisa keluar dari dunia maksiat. Sekarang meskipun hasilnya tidak banyak, tetapi sudah cukup untuk makan”, demikian tutur Tarman saat ditanya tentang kondisinya sekarang dalam menghadapi situasi sulit pasca-penutupan lokasi.

Tarman menyadari bahwa usianya sudah senja (sekarang usianya 55 tahun), ia melakukan ibadah dengan sangat sungguh-sungguh. Meski berdagang, tetapi salatya tetap rutin dilaksanakan. Dengan salat, Tarman mengakui, kehidupannya semakin tenang, termasuk dalam menyikapi sedikitnya rejeki yang didapatkan.

Penjelasan Tarman ini menegaskan, bahwa ketaatan beragama menyebabkan ia merasa nyaman dan sabar dalam menjalani kehidupannya, termasuk menyikapi rejeki yang didapatnya. Artinya, sikap resiliensi ini dipengaruhi oleh tindakan ketaatan dalam beragama. Dengan kata lain, karena taat menjalankan agama bisa menimbulkan sikap *resiliensi*.

Dalam penelitian berbasis *participatory* ini, penulis sengaja terlibat dalam beberapa kali acara pengajian, termasuk jamaah salat dan mengorek tentang nasib mereka pasca-penutupan lokasi.

Mereka mengakui, awalnya *shock* sesaat setelah lokasi ditutup, terutama dalam 1-2 bulan pertama setelah lokasi ditutup. Mereka kebingungan mencari alternatif pasokan ekonomi. Misalnya, yang awalnya menjadi tukang parkir di area lokasi dengan penghasilan setiap malam bisa Rp 400.000 s.d 500.000, tiba-tiba berhenti, tidak ada penghasilan apapun. Begitu juga bagi mucikari, yang awalnya bisa mendapatkan uang setiap harinya minimal Rp 500.000 ribu dengan sangat mudah, tiba-tiba tidak dapat penghasilan apapun setelah lokasi

ditutup. Hal sama juga dialami PSK, mereka kemudian tidak mendapatkan penghasilan apapun pasca-penutupan.

Kesulitan masalah ekonomi ini membuat mereka *shock* dan panik. Di tengah kepanikan situasi itu, sebagian dari mereka lari kepada agama dengan semakin taat menjalankan ibadahnya. Tetapi sebagian lain memilih jalannya, yaitu kembali pada profesi lama. Bagi mantan PSK dan mucikari pasca-ditutupnya lokalisasi itu kemudian mengambil agama sebagai tempat berteduh, sekarang ini setelah hampir 3 tahun mulai menemukan jawaban tentang sejatinya apa hakikat hidup ini.

Tarman adalah satu dari sekian mantan PSK dan mucikari yang mengambil agama sebagai tujuan utama setelah ditutupnya lokalisasi. Sekarang dari bibir Tarman sudah sering kata syukur terhadap kondisinya saat ini. Bahkan, Tarman mengatakan, jika tidak ditutup, ia sangat yakin masih berada di tempat kelim itu.

Beberapa kali penulis memberikan materi pengajian terhadap para PSK dan mucikari di masjid At Taubah, termasuk memperhatikan mantan PSK dan mucikari yang shalatnya rutin berjamaah. Hasilnya, rerata dari mereka yang baik dalam menjalan agamanya yang mampu bertahan dalam situasi sulit. Bertahan dalam situasi sulit seperti ini, diartikan sebagai bertahan untuk tidak kembali pada pekerjaan lama atau pekerjaan lain yang sama-sama tidak terpuji.

Beberapa kegiatan keagamaan bagi mantan PSK, mucikari, dan putra-putri mereka pasca-penutupan lokalisasi, bisa dilihat sebagaimana tabel berikut:

No	Nama Kegiatan	Waktu
1	Pengajian Selapanan (membaca Ratibul Haddad, shalawat, pengajian)	Setiap awal bulan pada Rabu malam di Masjid At Taubah
2	Mengaji Fiqh	Setiap Kamis malam di Masjid At Taubah
3	Belajar Tilawah al-Qur'ân bagi putra-putri mantan PSK dan mucikari	Setiap Ahad sore di Masjid At Taubah
4	Belajar membaca al-Qur'ân	Setiap sore (kecuali hari Jum'at) di gedung Taman Pendidikan al-Qur'ân)
5	Tahlil keliling dari rumah ke rumah	Setiap kami malam

Dampak positif kegiatan religiusitas terhadap ketahanan dalam situasi yang mereka alami memang sangat terlihat. Penulis mendeskripsikan, mereka yang aktif dalam kegiatan keagamaan, termasuk aktif salat lima waktu, kehidupan mereka terlihat tenang dan merasa tentram.

Kesimpulan hidup tenang bagi mantan PSK dan mucikari yang taat dalam beragama pasca-penutupan lokalisasi ini bukan perspektif penulis, melainkan pengakuan langsung dari beberapa mantan PSK dan mucikari yang taat agamanya pasca-penutupan lokalisasi.

Meskipun hasil uang tidak berlimpah sebagaimana sebelum ditutupnya lokalisasi, tetapi mereka mengakui hatinya sangat tenang dan menerima kondisi yang sekarang dialami. Tentu ketenangan perasaan mereka tidak bisa dideskripsikan, yang pasti ada pengakuan bahwa hidup mereka sangat tenang.

Karenanya, tokoh masyarakat dan tokoh agama berusaha melakukan beberapa kegiatan untuk membendung agar mereka tidak kembali pada profesi lama, di antaranya meningkatkan intensitas religiusitas dan spiritualitas di bekas lokalisasi Gandul. Sebagaimana dijelaskan Edi Suharto, bahwa salah satu tindakan preventif untuk mencegah kegiatan pelacuran, dengan cara memberikan kegiatan keagamaan dan kerohanian, untuk memperkuat keimanan terhadap nilai-nilai religius dan norma kesusilaan.²⁴

Catatan Akhir

Pasca-penutupan lokalisasi Gandul masih menyisakan persoalan, terutama menyangkut masalah keberlangsungan kehidupan para mantan PSK dan mucikari yang masih tinggal di bekas lokalisasi Gandul. Persoalan yang masih tampak adalah bagaimana mantan PSK dan mucikari dapat bertahan untuk tidak lagi menerjuni dunia kelam yang sebelumnya telah dijalaninya.

Godaan terberat adalah godaan ekonomi. Inilah yang disebut dengan *resiliensi*, ketahanan dalam situasi sulit, mereka akan tetap bertahan di jalur yang benar ataukah akan kembali pada jalan yang buram, kembali menjadi PSK dan mucikari. Masa 1-2 tahun pasca-penutupan, merupakan masa yang paling sulit untuk menyikapi jalan

²⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2005), 12.

hidupnya, antara memilih kembali ke profesi lama atau beranjak ke profesi baru yang lebih baik.

Dari hasil penelitian, diketahui, sebagian beranjak ke profesi lama, kembali menjadi PSK dan mucikari, tetapi sebagian lain beranjak pada profesi baru yang lebih baik, seperti pedagang dan pekerja serabutan. Mereka yang mampu ber-*resiliensi* pasca-penutupan lokalisasi adalah rata-rata mereka yang ketaatan ibadahnya baik. Meski mengalami kekurangan dari sisi finansial dalam pekerjaannya, tetapi mereka masih merasa tenang dan bersyukur. Inilah peran agama dalam mengatasi resiliensi terhadap PSK dan mucikari. Jawabannya adalah dengan taat beragama seseorang tidak akan panik saat menghadapi situasi sulit, termasuk saat-saat sulit menghadapi perekonomian pasca-penutupan lokalisasi.

Daftar Rujukan

- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, sejarah pelacuran di Indonesia, 2008. Diunduh tanggal 21 Oktober 2015.
- <http://www.sitiaminahtardi.wordpress.com>, *Pekerja Seks Komersial Bertutur*. Diunduh tanggal 3 April 2015.
- Infobanknews.com, Negeri Daurat Pelacur dan Seks Bebas, diunggah 23 Agustus 2012.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009.
- Jatmiko, *Lokalisasi Gandul Resmi Ditutup*, <http://www.tempo.com>, Diunggah 15 Januari 2013.
- Kompas.com, Negeri Darurat Pelacur dan Seks Bebas, diunggah 3 Desember 2012.
- Kuswarno, Engkus. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Mudjijono. *Sarkem: Reproduksi Sosial Pelacuran*. Yogyakarta: Gadjah Mada Pres, 2005.
- Rasiat. *Wawancara*. 29 September 2015.
- Rastam (Ketua RW 8 Dusun Pakah Desa Gesing). *Wawancara*. 1 Oktober 2015.
- *Wawancara*. 10 Oktober 2015 di Musala Darus Sholihin Pakah.
- Ritzer, George., dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi: Dasar Teori Sosiologi*, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Surat Intruksi Bupati Tuban No. 2 tahun 1997, tentang “Peninjauan Kembali” pada 6 Agustus 1997.
- Suryandaru, Yayan Sakti. *Hegemoni dan Reproduksi Kekuasaan dalam Perdagangan Perempuan (Trafficking) untuk Prostitusi*. Jakarta: Bina Cipta, 2001.
- Thohir (Kaur Kesra Desa Gesing di kediamannya). *Wawancara*. 3 Maret 2015.
- *Wawancara*. 25 Oktober 2015.
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press, t.th.